

Analisis Permintaan Produk Bawang Merah pada Konsumen Rumah Tangga di Pasar Tradisional Kabupaten Blora

Analysis of Household Consumer Demand for Shallot Products in Traditional Markets of Blora Regency

Luluk Ernawati*, Agus Setiadi, Migie Handayani

Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian
Jl. Prof Sudarto No. 13 Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah

*Email: lulukernawati560@gmail.com

(Diterima 17-02-2026; Disetujui 05-05-2026)

ABSTRAK

Fluktuasi harga dan tingginya tingkat konsumsi bawang merah sebagai komoditas hortikultura strategis menjadikan analisis permintaan penting untuk memahami perilaku konsumen rumah tangga di pasar tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan bawang merah pada konsumen rumah tangga di pasar tradisional Kabupaten Blora serta menganalisis elastisitas permintaannya. Penelitian dilaksanakan pada bulan November–Desember 2025 di tiga pasar tradisional Kabupaten Blora, yaitu Pasar Jepon, Pasar Sido Makmur, dan Pasar Ngawen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pengambilan sampel sebanyak 90 responden menggunakan teknik quota sampling dan accidental sampling. Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner dan data sekunder dari instansi terkait. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan analisis elastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel harga bawang merah, harga bawang bombai, jumlah anggota keluarga, pendapatan, frekuensi pembelian, dan lokasi pasar berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah. Secara parsial, variabel jumlah anggota keluarga, pendapatan, dan frekuensi pembelian berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah, sedangkan harga bawang merah, harga bawang bombai, dan lokasi pasar tidak berpengaruh. Hasil analisis elastisitas menunjukkan bahwa elastisitas harga bawang merah bernilai 0,2425 yang tergolong inelastis, elastisitas silang dengan harga bawang bombai bernilai positif sebesar 0,5808 yang menunjukkan hubungan substitusi, serta elastisitas pendapatan sebesar 0,147 yang menunjukkan bahwa bawang merah merupakan barang normal.

Kata kunci: permintaan, bawang merah, konsumen rumah tangga, regresi linier berganda, elastisitas.

ABSTRACT

Price fluctuations and the high level of shallot consumption as a strategic horticultural commodity make demand analysis essential to understand household consumer behavior in traditional markets. This study aims to analyze the factors affecting household consumer demand for shallots in traditional markets of Blora Regency and to examine their demand elasticity. The research was conducted from November to December 2025 in three traditional markets of Blora Regency, namely Jepon Market, Sido Makmur Market, and Ngawen Market. The study employed a survey method with a sample of 90 respondents selected using quota sampling and accidental sampling techniques. The data consisted of primary data collected through direct interviews using questionnaires and secondary data obtained from relevant institutions. The analytical methods used were multiple linear regression and elasticity analysis. The results indicate that, simultaneously, the variables of shallot price, onion (bombay onion) price, number of household members, household income, purchase frequency, and market location have a significant effect on shallot demand. Partially, the number of household members, household income, and purchase frequency significantly influence shallot demand, while shallot price, onion price, and market location do not have a significant effect. The elasticity analysis shows that the price elasticity of shallots is 0.2425, indicating inelastic demand; the cross-price elasticity with onion prices is positive at 0.5808, indicating a substitute relationship; and the income elasticity is 0.147, indicating that shallots are a normal good.

Keywords: demand, shallots, household consumers, multiple linear regression, elasticity.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan, penciptaan lapangan kerja, serta kontribusi terhadap Produk

Domestik Bruto (PDB). Sektor pertanian berkontribusi besar terhadap pembangunan nasional melalui penyediaan pangan, peningkatan pendapatan masyarakat, dan bahan baku industri (Biki *et al.*, 2016). Salah satu komoditas pertanian yang terus mengalami perkembangan adalah hortikultura, khususnya komoditas bawang merah.

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura strategis yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta berperan dalam pembentukan PDB dan pengendalian inflasi pangan (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2024). Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi. Data Susenas BPS menunjukkan bahwa konsumsi bawang merah meningkat dari 2,802 kg/kapita/tahun pada 2019 menjadi 2,861 kg/kapita/tahun pada 2023, yang menegaskan pentingnya bawang merah dalam konsumsi rumah tangga (Susenas BPS, 2023). Pemanfaatan bawang merah tidak terbatas sebagai bumbu masakan, tetapi juga mencakup industri pangan dan pengobatan tradisional (Moding, 2023).

Produksi bawang merah nasional pada tahun 2023 mencapai 2,14 juta ton dan terkonsentrasi di Pulau Jawa. Pada periode 2018–2022, sepuluh provinsi utama menyumbang 97,75% produksi nasional, dengan Jawa Tengah sebagai provinsi terbesar sebesar 29,93% atau sekitar 531,88 ribu ton per tahun (BPS RI, 2020). Kabupaten Blora merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah di Jawa Tengah dengan produksi sebesar 10.991 kw dan luas panen 164 ha pada tahun 2022 (BPS Kabupaten Blora, 2022). Tingkat konsumsi bawang merah di Kabupaten Blora tercatat sebesar 42 gram per kapita per minggu, lebih tinggi dibandingkan beberapa kabupaten lain di Jawa Tengah seperti Kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal, Kabupaten Kudus, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pekalongan, dan Kabupaten Pemalang. (BPS Jawa Tengah, 2024).

Pasar tradisional menjadi sarana utama distribusi bawang merah di Kabupaten Blora. Berdasarkan data BPS (2023), Kabupaten Blora memiliki 14 pasar tradisional, dengan tiga pasar terbesar yaitu Pasar Ngawen, Pasar Blora, dan Pasar Jepon yang menjadi pusat aktivitas perdagangan utama. Kondisi ini menjadikan pasar tradisional sebagai representasi permintaan riil bawang merah di tingkat rumah tangga.

Sifat musiman bawang merah menyebabkan komoditas ini rentan mengalami fluktuasi harga. Harga bawang merah nasional tercatat sebesar Rp30.641/kg pada 2021, meningkat menjadi Rp36.345/kg pada 2022, dan menurun menjadi Rp34.864/kg pada 2023 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2024). Perkembangan harga bawang merah di Kabupaten Blora menunjukkan kenaikan signifikan pada tahun 2025, dari Rp25.000/kg menjadi Rp45.000/kg (SIHATI, 2024). Fluktuasi harga bawang merah turut berkontribusi terhadap inflasi daerah, di mana inflasi Kabupaten Blora tahun 2022 tercatat sebesar 2,62% (BPS Kabupaten Blora, 2023).

Fluktuasi harga bawang merah dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan, distribusi yang belum efisien, serta gangguan produksi akibat faktor musim dan serangan hama. Perubahan harga tersebut berdampak langsung pada permintaan rumah tangga. Pemahaman terhadap respons konsumen terhadap perubahan harga dan pendapatan dapat dilakukan melalui analisis elastisitas permintaan (Fauzi *et al.*, 2023; Mariyah *et al.*, 2023). Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi permintaan bawang merah pada rumah tangga di Kabupaten Blora perlu dilakukan guna memberikan gambaran empiris bagi perumusan kebijakan stabilisasi harga dan pengendalian inflasi pangan daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan bawang merah pada konsumen rumah tangga di pasar tradisional Kabupaten Blora serta menganalisis elastisitas permintaannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Blora pada bulan November hingga Desember 2025 dengan lokasi penelitian di tiga pasar tradisional, yaitu Pasar Jepon, Pasar Sido Makmur, dan Pasar Ngawen, yang dipilih secara purposive karena merupakan pusat aktivitas perdagangan bawang merah dan tempat utama pemenuhan kebutuhan konsumen rumah tangga. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah permintaan bawang merah, sedangkan variabel independen meliputi harga bawang merah, harga bawang bombai, jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga, frekuensi pembelian, dan lokasi pasar. Populasi penelitian adalah seluruh konsumen rumah tangga yang membeli bawang merah di pasar tradisional Kabupaten Blora. Teknik

pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan pendekatan *quota sampling* dan *accidental sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kuota yang telah ditentukan dan konsumen yang secara kebetulan ditemui saat melakukan pembelian bawang merah serta bersedia menjadi responden. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 responden. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, publikasi Badan Pusat Statistik, serta literatur pendukung yang relevan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh variabel Y terhadap permintaan bawang merah, serta analisis elastisitas untuk mengetahui elastisitas harga, elastisitas silang, dan elastisitas pendapatan permintaan bawang merah. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan dibantu perangkat lunak SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini merupakan ibu rumah tangga yang membeli bawang merah di Pasar Jepon, Pasar Sido Makmur, dan Pasar Ngawen, Kabupaten Blora. Karakteristik responden ditinjau berdasarkan usia, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif, khususnya usia 31–40 tahun sebesar 42%. Pendapatan rata-rata responden kurang dari Rp2.000.000 per bulan, yaitu sebesar 88%. Berdasarkan jumlah anggota keluarga, responden didominasi oleh keluarga sedang dengan jumlah anggota 4–5 orang sebesar 57%. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa konsumen bawang merah di pasar tradisional Kabupaten Blora umumnya berasal dari rumah tangga usia produktif dengan pendapatan rata-rata rendah dan jumlah anggota keluarga sedang.

Permintaan Bawang Merah

Permintaan bawang merah merupakan banyaknya bawang merah yang dibeli oleh konsumen pada suatu harga dan waktu tertentu. Jumlah permintaan bawang merah pada rumah tangga di Kabupaten Blora seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Permintaan Bawang Merah dalam Satu Bulan.

Permintaan (kg)	Jumlah (orang/bulan)	Persentase (%)
1	3	3
1.5	1	1
2	33	37
3	49	54
4	3	3
5	1	1

Sumber: Data Primer Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden membeli bawang merah sebanyak 3 kg per bulan (54%), diikuti pembelian 2 kg (37%), sedangkan pembelian pada jumlah lainnya relatif kecil. Jumlah pembelian bawang merah dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi rumah tangga, terutama jumlah anggota keluarga dan intensitas penggunaan bawang merah dalam memasak, di mana rumah tangga dengan anggota lebih banyak cenderung membeli dalam jumlah lebih besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Ulya *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah. Tingkat pendapatan rumah tangga juga berperan dalam menentukan jumlah pembelian, karena rumah tangga berpendapatan lebih tinggi cenderung membeli bawang merah dalam jumlah lebih besar (Supratty *et al.* 2017).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda seperti persamaan yang telah dimodelkan sehingga persamaan yang diperoleh:

$$Y = -0,895 + 1,734E-5X_1 + 6,099E-5X_2 + 0,083X_3 + 2,258E-7X_4 + 0,185X_5 + 0,185X_6 + e$$

Uji Statistik F

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa nilai signifikansi uji F sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1

diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian, yaitu harga bawang merah, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan variabel lainnya, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah di Pasar Jepon, Pasar Sido Makmur, dan Pasar Ngawen, Kabupaten Blora.

Uji Statistik t

Pengujian menggunakan SPSS diperoleh hasil Uji t seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Signifikansi
Constanta	-0,895	0,532
Harga bawang merah	1,734E-5	0,494
Harga bawang bombai	6,099E-5	0,274
Jumlah anggota keluarga	0,083	0,025
Pendapatan	2,258E-7	0,001
Frekuensi pembelian	0,185	0,034
Lokasi pasar	0,177	0,252
R-squared	0,264	
Adjusted R-squared	0,211	
F-statistic	4,964	
Prob (F-statistic)	0,000	

Sumber: Data Primer Penelitian (2025)

a. Harga Bawang Merah

Nilai signifikansi variabel harga bawang merah (X1) lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,494 ($p > 0,05$), sehingga harga bawang merah tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang merah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga bawang merah tidak menyebabkan perubahan yang berarti terhadap jumlah permintaan konsumen rumah tangga. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa bawang merah merupakan komoditas kebutuhan pokok yang tetap dibeli meskipun terjadi kenaikan harga. Hal ini sesuai dengan pendapat Arafah *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa permintaan bawang merah cenderung tetap meningkat karena telah menjadi kebutuhan rumah tangga sebagai penyedap masakan, sehingga perubahan harga tidak secara langsung memengaruhi keputusan pembelian konsumen.

b. Harga Bawang Bombai

Nilai signifikansi variabel harga bawang bombai (X2) lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,247 ($p > 0,05$), sehingga harga bawang bombai tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang merah. Kondisi ini terjadi karena bawang bombai dibeli dalam jumlah relatif sedikit, bahkan tidak dibeli oleh sebagian konsumen rumah tangga, mengingat penggunaannya terbatas pada jenis masakan tertentu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bawang bombai merupakan barang substitusi bagi bawang merah, namun dengan tingkat substitusi yang relatif lemah. Konsumen tidak sepenuhnya menggantikan bawang merah dengan bawang bombai dalam kegiatan memasak sehari-hari karena perbedaan fungsi dan karakteristik penggunaan kedua komoditas tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Alsyatry *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa bawang bombai berperan sebagai barang substitusi yang digunakan untuk menambah cita rasa dan menghiasi masakan.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Nilai signifikansi variabel jumlah anggota keluarga (X3) sebesar 0,025 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah di pasar tradisional Kabupaten Blora. Koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,083, yang berarti setiap penambahan satu anggota keluarga akan meningkatkan permintaan bawang merah sebesar 0,083 kg. Semakin besar jumlah anggota keluarga, semakin tinggi kebutuhan konsumsi pangan, termasuk penggunaan bawang merah sebagai bahan masakan harian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fauzi *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga menentukan besarnya kebutuhan yang harus dipenuhi dan berpengaruh terhadap tingkat permintaan suatu komoditas.

d. Pendapatan

Nilai signifikansi variabel pendapatan (X4) sebesar 0,001 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah di pasar tradisional Kabupaten Blora.

Koefisien regresi pendapatan bernilai positif sebesar $2,258E-7$, yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan konsumen akan meningkatkan permintaan bawang merah. Hal ini sesuai dengan pendapat Lay *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan mendorong peningkatan permintaan bawang merah sebagai komoditas kebutuhan rumah tangga.

e. Frekuensi Pembelian

Nilai signifikansi variabel frekuensi pembelian (X5) sebesar 0,034 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah di pasar tradisional Kabupaten Blora. Koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,185, yang berarti setiap peningkatan satu kali frekuensi pembelian akan meningkatkan permintaan bawang merah sebesar 0,185 kg, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan pendapat Supratty *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi frekuensi pembelian rumah tangga, semakin besar jumlah bawang merah yang diminta.

f. Lokasi Pasar

Nilai signifikansi variabel lokasi pasar (X6) lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,252 ($p > 0,05$), sehingga harga bawang merah tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang merah. Perbedaan lokasi pembelian tidak memengaruhi jumlah permintaan bawang merah karena komoditas ini merupakan kebutuhan harian rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Kalkuhl *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa lokasi pasar tidak berpengaruh terhadap permintaan bawang merah sejalan dengan literatur pembangunan ekonomi dan *structural change* yang menekankan bahwa konsumsi pangan pokok lebih ditentukan oleh kebutuhan dasar dan stabilitas harga dibandingkan karakteristik spasial pasar. Selama pangan tersedia dan dapat diakses, rumah tangga cenderung tetap melakukan pembelian terlepas dari lokasi pasar.

Elastisitas Permintaan

Berdasarkan perhitungan elastisitas didapatkan hasil seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Elastisitas Permintaan Bawang Merah di Pasar Tradisional Kabupaten Blora				
No	Variabel	Koefisien Regresi (b)	Rata - Rata	Elastisitas
1	Permintaan bawang merah	-0,895	2,61	
2	Harga bawang merah	1,734E-5	36494	0,2425
3	Harga bawang bombai	6,099E-5	24850	0,5808
4	Pendapatan	2,258E-7	1700000	0,147

Sumber: Data Primer Penelitian (2025)

Nilai elastisitas harga bawang merah sebesar 0,2425 menunjukkan bahwa permintaan bawang merah bersifat inelastis ($e < 1$). Artinya, setiap kenaikan harga bawang merah sebesar 1% akan meningkatkan permintaan sebesar 0,2425% dari rata-rata konsumsi 2,61 kg. Tanda positif pada elastisitas mengindikasikan hubungan searah antara harga dan permintaan, yang mencerminkan bahwa bawang merah merupakan komoditas kebutuhan pokok rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan Lay *et al.* (2018) dan Yuliana dan Winarti (2023) yang menyatakan bahwa kenaikan harga bawang merah tidak menurunkan permintaan karena fungsinya sebagai bumbu masak utama yang dibutuhkan dalam konsumsi sehari-hari.

Nilai elastisitas silang harga bawang bombai sebesar 0,5808, yang berarti bahwa kenaikan harga bawang bombai sebesar 1% akan meningkatkan permintaan bawang merah sebesar 0,5808%. Nilai elastisitas silang yang positif dan inelastis menunjukkan bahwa bawang bombai merupakan barang substitusi bagi bawang merah, namun dengan tingkat substitusi yang relatif lemah. Hal ini sesuai dengan pendapat Yanti *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa bawang bombai dapat menggantikan bawang merah, tetapi tidak sebagai substitusi sempurna karena perbedaan fungsi dan tingkat konsumsi.

Nilai elastisitas pendapatan bawang merah sebesar 0,147 menunjukkan bahwa setiap kenaikan pendapatan konsumen sebesar 1% akan meningkatkan permintaan bawang merah sebesar 0,147%. Nilai elastisitas pendapatan yang bertanda positif dan kurang dari satu mengindikasikan bahwa bawang merah termasuk barang normal dengan respon permintaan yang relatif kecil terhadap perubahan pendapatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatmawati *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa barang dengan elastisitas pendapatan kurang dari satu tergolong barang normal dengan peningkatan permintaan yang tidak proporsional terhadap kenaikan pendapatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, secara simultan variabel harga bawang merah, harga bawang bombai, jumlah anggota keluarga, pendapatan, frekuensi pembelian, dan lokasi pasar berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah di pasar tradisional Kabupaten Blora. Secara parsial, jumlah anggota keluarga, pendapatan, dan frekuensi pembelian berpengaruh signifikan terhadap permintaan bawang merah, sedangkan harga bawang merah, harga bawang bombai, dan lokasi pasar tidak berpengaruh signifikan. Hasil analisis elastisitas menunjukkan bahwa permintaan bawang merah bersifat inelastis terhadap harga, bawang bombai merupakan barang substitusi dengan tingkat substitusi yang relatif lemah, serta bawang merah termasuk barang normal karena elastisitas pendapatan bernilai positif dan kurang dari satu. Berdasarkan temuan tersebut, pedagang bawang merah di pasar tradisional Kabupaten Blora disarankan untuk menjaga kestabilan harga melalui pengelolaan stok dan distribusi yang lebih baik, sementara penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti selera konsumen dan kualitas produk serta memperluas wilayah dan jenis pasar penelitian agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsytary, H., Saragih, E. C., & Mbana, F. R. L. 2024. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kelurahan Matawai Kecamatan Kota Waingapu. *Jurnal Agri-Sosioekonomi*, 20(2), 875-884. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v20i2.55835>.
- Arafah, S. N., Y. Lubis dan F. H. Saragih. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kota Medan. *urnal Penelitian Agrisamudra*, 6(2), 124 – 132. <https://doi.org/10.33059/jpas.v6i2.1893>.
- Biki, M. A. N., Rumagit, G. A., dan Ngangi, C. R. 2016. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Gorontalo. *urnal Agri-Sosioekonomi*, 12(1A), 73-86. <http://dx.doi.org/10.35791/agrsosek.12.1A.2016.11540>.
- Badan Pusat Statistik Rebublik Indonesia. 2020. Statistik hortikultura: komoditas bawang merah. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/06/07/daeb50a95e860581b20a2ec9/statistik-hortikultura-2020.html> (diakses tanggal: 13 Maret 2025).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. 2022. Produksi bawang merah. <https://blorakab.bps.go.id/id/publication/2022/09/15/d7265eff09b15bf33d08cd19/statistik-daerah-kabupaten-blora-2022.html> (diakses tanggal: 13 Maret 2025).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. 2023. Statistik Daerah Kabupaten Blora. <https://blorakab.bps.go.id/id/publication/2023/12/19/8cc084232eed8b9d90079008/statistik-daerah-kabupaten-blora-2023.html> (diakses tanggal: 13 Maret 2025).
- Fatmawati, A., Mulyanti, D. R., Hasmidar, H., Nasution, A. H., & Muala, B. 2023. Ekonomi Pertanian: Pengantar dan Konsep Dasar Ekonomi Pertanian di Indonesia. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fauzi, A., Dewa P. A. L. S., Elina A., Putri K. U, Muhammad A. A, dan Muhammad Arya D. 2023. Pengaruh Permintaan Dan Penawaran Terhadap Kebutuhan Pokok Di Pasar. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 29-39. <https://doi.org/10.56127/jekma.v2i2.711>.
- Fauzi, A., Safari, I. M., Utami, M., Anarsyah, R. T. P., dan Salwa, S. A. 2023. Analisis pengaruh elastisitas permintaan dan penawaran terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *urnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 59-69. <https://doi.org/10.56127/jekma.v2i2.714>.
- Lay, S. M. C., Kapa, M. M., & Nainiti, S. P. 2018. Analisis permintaan komoditi bawang merah di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 20(1), 32-39. <https://doi.org/10.35508/impas.v20i1.644>.
- Mariyah, T., Roessali, W., dan Ekowati, T. 2023. Faktor-Faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah pada rumah tangga di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(1), 77-88. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.01.8>

- Modding, B. 2023. Pengelolaan tanaman obat keluarga (toga) untuk peningkatan kesehatan Di Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, pp. 14-22.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2024. Analisis kinerja perdagangan bawang merah. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/1C_Analisis_Kinerja_Bawang_Merah_2024_-_publish.pdf?utm (diakses tanggal: 13 Maret 2025).
- Suprpty, G., E. Dolorosa dan I. Imelda. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai besar (*Capsicum annum* L) pada tingkat rumah tangga di Kota Pontianak. *urnal Sains Mahasiswa Pertanian*, 7(3),1 – 11. <https://doi.org/10.26418/jspe.v7i3.24895>.
- Susenas Badan Pusat Statistik. 2023. Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Bawang Merah. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Analisis_Kinerja_Perdagangan_Bawang_Merah_2023.pdf?utm (diakses tanggal: 13 Maret 2025).
- Ulya, A. T., Sudjoni, M. N., & Susilowati, D. 2025. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian bawang merah pada rumah tangga di Desa Coban Blimbing Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 13(1),1-10.
- Yanti, N. M. S. W., Ketutu Budi S., dan Ida Ayu L. 2019. Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan konsumen terhadap cabai rawit di Kota Denpasar Provinsi Bali. *urnal Agribisnis dan Agrowisata*, 8(2),165-175.